

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

Dalam Bursa Efek Indonesia terdapat berbagai informasi yang dapat diketahui di berbagai sektor perusahaan yang go public. Salah satunya yaitu sektor telekomunikasi. Sektor telekomunikasi ini terdiri dari 5 perusahaan yaitu;

##### **PT.Bakrie Telecom Tbk**

PT. Bakrie Telecom Tbk. (BTCL) merupakan perusahaan yang beroperasi dalam bidang penyedia jasa telekomunikasi dengan sistem teknologi E-TDMA dan CDMA. PT. Bakrie Telecom Tbk. (BTCL) menghasilkan product yaitu Esia, Wifone dan Wimode. PT. Bakrie Telecom Tbk. (BTCL) beroperasi di Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. BTCL tercatat di Bursa Efek Indonesia di tahun 2006. PT. Bakrie Telecom Tbk. (BTCL) berdiri sejak tahun 1993 dan berpusat di Jakarta, Indonesia. PT. Bakrie Telecom Tbk. (BTCL) merupakan anak perusahaan dari PT. Bakrie & Brothers Tbk.

##### **PT. XL Axiata Tbk**

PT XL Axiata Tbk adalah perusahaan operator telekomunikasi seluler swasta pertama yang didirikan pada 6 Oktober 1989 sebelumnya PT XL Axiata Tbk bernama PT Excelcomindo Pratama Tbk dan hingga kini XL Axiata menjadi penyedia layanan data dan telepon di Indonesia.

##### **PT. Smartfren Telecom Tbk**

PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) adalah salah satu perusahaan penyedia layanan telekomunikasi di Indonesia. Pada tahun 2015, PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) meluncurkan layanan 4G LTE Advanced komersial

pertama di Indonesia, dan di awal tahun 2016 PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) menjadi perusahaan telekomunikasi pertama di Indonesia yang menyediakan layanan Voice over LTE (VoLTE) secara komersial. Dengan wilayah cakupan jaringan yang luas, melalui sekitar 15.000 BTS 4G yang tersebar di 200 kota di seluruh Indonesia, Smartfren telah didaulat menjadi *official telco partner* untuk brand-brand smartphone global ternama.

#### **PT. Indosat Tbk**

PT Indosat Tbk adalah salah satu perusahaan penyedia jasa telekomunikasi dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. Perusahaan ini menawarkan saluran komunikasi untuk pengguna telepon genggam dengan pilihan pra bayar maupun pascabayar dengan Matrix Ooredoo, Mentari Ooredoo dan IM3 Ooredoo, jasa lainnya yang disediakan adalah saluran komunikasi via suara untuk telepon tetap (*fixed*) termasuk sambungan langsung internasional IDD (*International Direct Dialing*). Indosat Ooredoo juga menyediakan layanan multimedia, internet dan komunikasi data (MIDI= *Multimedia, Internet & Data Communication Services*).

#### **PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk**

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan informasi dan komunikasi dan juga merupakan penyedia jasa dan jaringan telekomunikasi di Indonesia. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk merupakan salah satu BUMN yang 52,09% sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia dan 47,91% dimiliki oleh public. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki 13 anak perusahaan.

## 4.2. Analisis Data

Berikut ini adalah analisis deskriptif pada setiap perusahaan:

### PT.Bakrie Telecom Tbk

#### a.) *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )*

Tabel. 4.1. *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )* pada PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	$X_1$
2016	-Rp8.147.513.000.000	Rp1.569.775.000.000	-5,19024255
2017	-Rp8.928.345.000.000	Rp718.022.000.000	-12,4346399
2018	-Rp10.093.557.000.000	Rp713.505.000.000	-14,1464419

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk selama 3 tahun memiliki nilai  $X_1$  (*Working Capital to Total Asset*) yang negative dan semakin kecil setiap tahunnya. Oleh karena itu kemampuan PT.Bakrie Telecom Tbk dalam menghasilkan modal kerja bersih terhadap total aktiva yang dimiliki semakin menurun, dan hal ini dapat diartikan bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk memiliki masalah keuangan dalam menghasilkan modal kerja bersih terhadap asset. Dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa kewajiban jangka pendek perusahaan memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan asset lancar perusahaan, sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami nilai modal kerja bersih terhadap asset yang tidak baik. Diharapkan perusahaan dapat menekan utang yang ada untuk meminimalkan kewajiban jangka pendek yang harus dibayarkan dan memperbesar asset yang dimiliki.

b.) *Retained Earning to Total Asset (X<sub>2</sub>)*

Tabel. 4.2. *Retained Earning to Total Asset (X<sub>2</sub>)* pada PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	<i>X<sub>2</sub></i>
2016	-Rp20.065.744.000.000	Rp1.569.775.000.000	-12,7826
2017	-Rp21.562.226.000.000	Rp718.022.000.000	-30,03
2018	-Rp22.282.801.000.000	Rp713.505.000.000	-31,2301

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk selama 3 tahun memiliki nilai *X<sub>2</sub> (Retained Earning to Total Asset)* yang negative dan semakin kecil setiap tahunnya. Dengan besarnya nilai *X<sub>2</sub> (Retained Earning to Total Asset)* ini dapat diketahui bahwa laba ditahan pada PT.Bakrie Telecom Tbk bernilai negative, hal ini dapat diartikan bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk mempunyai masalah dalam mereinvestasikan bisnisnya melalui laba yang tidak dibayarkan pada pemegang saham dalam bentuk deviden dari asset yang dimiliki. Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba ditahan untuk berjalannya reinvestasi pada perusahaan.

c.) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X<sub>3</sub>)*

Tabel. 4.3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset (X<sub>3</sub>)* pada PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	<i>EBIT</i>	<i>Total Asset</i>	<i>X<sub>3</sub></i>
2016	-Rp620.586.000.000	Rp1.569.775.000.000	-0,39533
2017	-Rp888.400.000.000	Rp718.022.000.000	-1,23729
2018	-Rp122.235.000.000	Rp713.505.000.000	-0,17132

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk PT.Bakrie Telecom Tbk selama 3 tahun memiliki nilai *X<sub>3</sub> (Earning Before Interest and Taxes to Total Asset )* yang negative dan fluktuatif setiap tahunnya.

Yaitu pada 2016 PT.Bakrie Telecom Tbk sebesar -0,395; pada tahun 2017 nilainya semakin menurun menjadi sebesar -1,237 ; dan pada tahun 2018 nilainya semakin baik dibandingkan tahun sebelumnya walaupun masih negative yaitu sebesar -0,171. Dalam analisis ini dapat diketahui bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk tidak dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki, sehingga mengalami kerugian setiap tahunnya. PT.Bakrie Telecom Tbk perlu memperbaiki operasionalnya untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

*d.) Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )*

Tabel. 4.4. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )* pada PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Total Debt</i>	$X_4$
2016	-Rp13.897.548.000.000	Rp15.467.323.000.000	-0,89851
2017	-Rp14.155.424.000.000	Rp14.873.446.000.000	-0,95172
2018	-Rp15.419.243.000.000	Rp16.132.748.000.000	-0,95577

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk selama 3 tahun memiliki nilai  $X_4$  (*Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*) yang negative dan semakin kecil setiap tahunnya. Yaitu pada 2016 PT.Bakrie Telecom Tbk memiliki nilai  $X_4$  (*Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*) sebesar -0,899; pada 2017 sebesar -0,952; dan pada tahun 2018 nilainya semakin kecil yaitu -0,956. Perusahaan PT.Bakrie Telecom Tbk selama 3 tahun tidak dapat membayarkan kewajiban-kewajiban yang dimiliki dengan modal yang ada. Oleh karena itu perusahaan perlu memperbesar modal yang ada agar dapat digunakan untuk membayarkan kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan .



## PT.XL Axiata Tbk

### a.) *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )*

Tabel. 4.5. *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )* pada PT.XL Axiata Tbk

Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	$X_1$
2016	-Rp7.670.175.000.000	Rp54.896.286.000.000	-0,1397212
2017	-Rp8.045.774.000.000	Rp56.321.441.000.000	-0,14285455
2018	-Rp8.674.642.000.000	Rp57.613.954.000.000	-0,15056495

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.XL Axiata Tbk memiliki nilai  $X_1$  (*Working Capital to Total Asset* ) semakin kecil dan selama 2016-2018 nilainya bersifat negative yaitu pada tahun 2016 sebesar -0,140; 2017 semakin menurun yaitu -0,143; dan pada tahun 2018 nilainya menjadi -0,150. Nilai negative pada *Working Capital to Total Asset* dipengaruhi oleh *working capital* yang bernilai negative, ini disebabkan oleh jumlah kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan asset lancar yang dimiliki perusahaan. Dapat diketahui bahwa PT.XL Axiata Tbk tidak dapat membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya, sehingga mengalami masalah keuangan/*financial distress*. Oleh karena itu PT.XL Axiata Tbk diharapkan dapat memperbaiki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dari asset lancar perusahaan.

### b.) *Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )*

Tabel. 4.6. *Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )* pada PT.XL Axiata Tbk

Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	$X_2$
2016	Rp8.000.901.000.000	Rp54.896.286.000.000	0,145746
2017	Rp8.404.244.000.000	Rp56.321.441.000.000	0,149219
2018	Rp5.124.031.000.000	Rp57.613.954.000.000	0,088937

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.XL Axiata Tbk memiliki nilai  $X_2$  (*Retained Earning to Total Asset*) yang fluktuatif, dimana nilai  $X_2$  (*Retained Earning to Total Asset*) pada tahun 2017 lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya dengan nilai 0,149 sedangkan tahun sebelumnya sebesar 0,146 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0,089. Laba ditahan yang dimiliki mengalami penurunan cukup besar dari sebelumnya. Penurunan ini mengakibatkan nilai *Retained Earning to Total Asset* pada tahun 2018 mengalami penurunan pula. Dengan semakin kecilnya nilai laba ditahan terhadap asset yang dimiliki maka kemampuan reinvestasi perusahaan semakin kecil. Oleh karena itu diharapkan PT.XL Axiata Tbk dapat memperbaiki laba ditahan dari asset yang dimiliki perusahaan.

c.) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )*

Tabel. 4.7. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )* pada PT.XL Axiata Tbk

Tahun	<i>EBIT</i>	<i>Total Asset</i>	$X_3$
2016	Rp1.979.089.000.000	Rp54.896.286.000.000	0,036051
2017	Rp1.760.519.000.000	Rp56.321.441.000.000	0,031258
2018	-Rp2.650.082.000.000	Rp57.613.954.000.000	-0,046

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.XL Axiata Tbk memiliki nilai  $X_3$  (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) yang menurun setiap tahunnya, dimana pada tahun 2016 sebesar 0,036 , tahun 2017 sebesar 0,031 dan pada tahun 2018 nilai  $X_3$  (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) mengalami penurunan menjadi -0,046. Hal ini disebabkan karena nilai EBIT mengalami penurunan setiap tahunnya bahkan pada tahun 2018 penurunannya cukup besar dari sebelumnya bahkan bernilai negatif atau rugi. Penurunan ini mengakibatkan nilai *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* menurun

sangat drastis. Agar terhindar risiko yang lebih buruk lagi, maka perusahaan diharapkan untuk memperhatikan EBIT yang dimiliki agar tidak mengalami rugi.

*d.) Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )*

Tabel. 4.8. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )* pada PT.XL Axiata Tbk

Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Total Debt</i>	$X_4$
2016	Rp21.209.145.000.000	Rp33.687.141.000.000	0,629592
2017	Rp21.630.850.000.000	Rp34.690.591.000.000	0,623537
2018	Rp18.343.098.000.000	Rp39.270.856.000.000	0,467092

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pada PT.XL Axiata Tbk nilai variable  $X_4$  (*Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* ) semakin kecil dan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,630; 2017 semakin menurun yaitu 0,624; dan pada tahun 2018 nilainya menjadi 0,467. Pada tahun 2017 PT.XL Axiata Tbk mengalami peningkatan nilai modal tetapi variable  $X_4$  (*Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*) mengalami penurunan. karena peningkatan modal pada tahun 2017 tidak sebesar peningkatan kewajiban yang dimiliki perusahaan, maka dari itu nilainya tetap mengalami penurunan. Sedangkan pada tahun 2018 Modal perusahaan mengalami penurunan tetapi kewajibannya mengalami peningkatan, sehingga nilai *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* mengalami penurunan. Oleh karena itu diharapkan perusahaan dapat memperbaiki dengan menyeimbangkan nilai modal dan kewajiban yang dimiliki perusahaan.



## PT.Smartfren Telecom Tbk

### a.) *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )*

Tabel. 4.9. *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )* pada PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	$X_1$
2016	-Rp2.805.598.312.648	Rp22.807.139.288.268	-0,12301404
2017	-Rp3.840.946.606.049	Rp24.114.499.676.408	-0,15927955
2018	-Rp4.125.783.732.252	Rp25.213.595.077.036	-0,1636333

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa  $X_1$  (*Working Capital to Total Asset*) pada PT.Smartfren Telecom Tbk mengalami nilai yang semakin menurun setiap tahunnya bahkan bersifat negative, yaitu terdiri dari tahun 2016 bernilai -0,123; tahun 2017 -0,160; dan tahun 2018 sebesar -0,164. Dari hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa PT.Smartfren Telecom Tbk mengalami kesulitan keuangan/*financial distress* selama 3 tahun dalam menghasilkan modal kerja bersih dari asset yang dimiliki. Maka dari itu PT.Smartfren Telecom Tbk perlu untuk memperbaiki asset yang dimiliki, yaitu dengan memperbesar asset lancar yang dimiliki sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan dapat menghasilkan *Working Capital to Total Asset* yang positif agar perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan/*financial distress*.

### b.) *Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )*

Tabel. 4.10. *Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )* pada PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	$X_2$
2016	-Rp15.370.268.693.666	Rp22.807.139.288.268	-0,67392
2017	-Rp18.395.050.021.610	Rp24.114.499.676.408	-0,76282
2018	-Rp21.937.565.829.943	Rp25.213.595.077.036	-0,87007

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.Smartfren Telecom selama 3 tahun tersebut memiliki masalah *retained earning to total asset*, dimana retained earningnya bernilai negative dan semakin besar jumlahnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa PT.Smartfren Telecom Tbk mengalami masalah dalam hal mereinvestasi bisnis dari laba ditahan terhadap asset yang dimiliki, karena PT.Smartfren Telecom Tbk tidak dapat menghasilkan laba ditahan yang positif. Sehingga hasil dari nilai  $X_2$  (*Retained Earning to Total Asset*) selama 3 tahun yaitu pada tahun 2016 PT.Smartfren bernilai -0,674, tahun 2017 menurun dari tahun sebelumnya sebesar -0,763, dan tahun 2018 PT.Smartfren Telecom Tbk juga mengalami penurunan menjadi -0,870. Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan laba ditahan agar dapat melakukan reinvestasi bisnis.

c.) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )*

Tabel. 4.11. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )* pada PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	<i>EBIT</i>	<i>Total Asset</i>	$X_3$
2016	-Rp1.912.242.271.288	Rp22.807.139.288.268	-0,08384
2017	-Rp2.111.324.256.600	Rp24.114.499.676.408	-0,08755
2018	-Rp2.679.449.529.264	Rp25.213.595.077.036	-0,10627

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dari tahun 2016-2018 PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki nilai EBIT yang semakin menurun bahkan rugi dalam 3 tahun tahun tersebut. Hal ini mempengaruhi nilai  $X_3$  (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) dalam perhitungan dengan nilai yang semakin menurun dan negative. Pada 2016 nilainya sebesar -0,084 , pada 2017 semakin menurun menjadi sebesar -0,087 , dan tahun 2018 menjadi sebesar -0,106. Dapat diartikan bahwa kondisi keuangan PT.Smartfren Telecom Tbk dalam menghasilkan EBIT terhadap asset perusahaan mengalami kerugian yang semakin besar, sehingga perusahaan mengalami risiko yang semakin besar dalam *financial*

*distress*. Perusahaan diharapkan dapat menghasilkan EBIT yang lebih baik hingga tidak mengalami kerugian.

*d.) Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )*

Tabel. 4.12. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )* pada PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Total Debt</i>	$X_4$
2016	Rp5.869.282.198.834	Rp16.937.857.089.434	0,346519
2017	Rp9.244.869.557.378	Rp14.869.630.119.030	0,621728
2018	Rp12.448.005.823.642	Rp12.765.589.253.394	0,975122

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan modal, PT.Smartfren Telecom Tbk mengalami perbaikan setiap tahunnya tetapi belum terpenuhi semuanya. Dapat dilihat dari hasil perhitungan  $X_4$  (*Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*) pada tahun 2016 memperoleh score/nilai sebesar 0,347, sedangkan pada tahun 2017 nilai/score menjadi 0,622 yaitu lebih besar dari tahun sebelumnya dan sama halnya pada tahun 2018 menjadi sebesar 0,975 yang bernilai lebih besar dari tahun sebelumnya. Walaupun semakin baik kinerja dalam memenuhi kewajiban perusahaan dengan menggunakan modal yang ada, PT.Smartfren Telecom Tbk diharapkan dapat memperbaiki modal perusahaan ditahun-tahun selanjutnya agar perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban perusahaan yang ada dengan modal yang dimiliki.

## PT.Indosat Tbk

### a.) *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )*

Tabel. 4.13. *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )* pada PT.Indosat Tbk

Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	$X_1$
2016	-Rp11.013.111.000.000	Rp50.838.704.000.000	-0,21662848
2017	-Rp6.721.186.000.000	Rp50.661.040.000.000	-0,13266972
2018	-Rp13.133.840.000.000	Rp53.139.587.000.000	-0,24715736

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa selama 3 tahun PT.Indosat Tbk tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek yang ada dengan asset lancar yang dimiliki. *Working capital* yang diperoleh selama 3 tahun berturut-turut bernilai negative. Hal ini mempengaruhi kinerja *working capital to total asset* dimana pada tahun 2016 bernilai -0,217 , tahun 2017 sebesar -0,133 yang dimana lebih baik dari tahun sebelumnya sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan kembali bahkan lebih besar menjadi sebesar -0,2487. Oleh karena itu perlunya perbaikan kinerja pada PT.Indosat Tbk dengan memperbaiki asset yang dimiliki, yaitu dengan memperbesar asset lancar yang dimiliki sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimiliki.

### b.) *Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )*

Tabel. 4.14. *Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )* pada PT.Indosat Tbk

Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	$X_2$
2016	Rp10.701.160.000.000	Rp50.838.704.000.000	0,210492
2017	Rp11.450.155.000.000	Rp50.661.040.000.000	0,226015
2018	Rp8.362.557.000.000	Rp53.139.587.000.000	0,15737

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.Indosat Tbk memiliki nilai *retained earning to total asset* yang fluktuatif selama tahun 2016-2018. Pada tahun 2017 PT.Indosat Tbk memperoleh nilai sebesar 0,226 dimana nilai ini lebih besar/ baik dari tahun 2016 sebesar 0,210, tetapi pada tahun 2018  $X_2$  pada PT.Indosat Tbk turun menjadi 0,157. Retained earning pada PT.Indosat Tbk mengalami nilai yang fluktuatif pula, sama halnya pada retained earning to total asset. Dalam tahun 2017 PT.Indosat Tbk memiliki total asset sebesar Rp50.661.040.000.000 yang paling kecil daripada tahun 2016, 2018 dan retained earning sebesar Rp11.450.155.000.000 yang paling besar diantara tahun 2016 sampai 2018. Maka dari itu PT.Indosat perlu meningkatkan laba ditahan dari asset yang dimiliki agar perusahaan dapat melakukan reinvestasi lebih baik.

c.) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )*

Tabel. 4.15. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )* pada PT.Indosat Tbk

Tahun	EBIT	Total Asset	$X_3$
2016	Rp4.051.548.000.000	Rp50.838.704.000.000	0,079694
2017	Rp4.061.672.000.000	Rp50.661.040.000.000	0,080173
2018	-Rp538.484.000.000	Rp53.139.587.000.000	-0,01013

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa variable  $X_3$  (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) pada PT.Indosat Tbk mengalami nilai yang fluktuatif yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,0797 , pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 0,080, dan pada tahun 2018 menurun menjadi -0,010. Pada tahun 2017 PT.Indosat Tbk mengalami nilai EBIT yang lebih baik dari tahun sebelumnya yaitu Rp4.061.672.000.000 tetapi memiliki nilai asset yang lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar Rp50.661.040.000.000, dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 PT.Indosat Tbk lebih efektif dalam menghasilkan EBIT terhadap total asset dibandingkan tahun 2016. Tetapi pada 2018 kinerjanya



menjadi menurun sangat besar yaitu dengan nilai EBIT yang diperoleh rugi sebesar -Rp538.484.000.000, ini merupakan nilai EBIT terendah yang dimiliki PT.Indosat Tbk selama 2016-2018 padahal pada tahun 2018 perusahaan memiliki asset yang lebih besar dari 2 tahun sebelumnya sebesar Rp53.139.587.000.000, maka dari itu kinerjanya dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap asset yang dimiliki pada tahun 2018 kurang efektif dibandingkan 2 tahun sebelumnya. PT.Indosat perlu untuk memperbaiki kinerjanya agar dapat menghasilkan EBIT yang lebih baik dari total asset yang ada, agar terhindar dari masalah keuangan/ *financial distress*.

d.) *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )*

Tabel. 4.16. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )* pada PT.Indosat Tbk

Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Total Debt</i>	$X_4$
2016	Rp14.177.119.000.000	Rp36.661.585.000.000	0,386702
2017	Rp14.815.534.000.000	Rp35.845.506.000.000	0,413316
2018	Rp12.136.247.000.000	Rp41.003.340.000.000	0,295982

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa kemampuan PT.Indosat Tbk dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang dimilikinya dengan modal yang ada kurang baik karena dari hasil perhitungan nilai yang diperoleh fluktuatif. Pada tahun 2016  $X_4$  (*Book Value of Equity to Book Value of Total Debt*) sebesar 0,387, pada tahun 2017 meningkat menjadi 0,413, dan pada tahun 2018 menurun menjadi 0,296. Hal ini dipengaruhi oleh nilai buku modal dan nilai buku utang yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2017 PT.Indosat memiliki nilai buku modal yang lebih besar dari tahun 2016 yaitu sebesar Rp14.815.534.000.000, tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar Rp12.136.247.000.000. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa nilai buku modal PT.Indosat Tbk mengalami naik

turun, tetapi nilai buku modal selama 3 tahun tersebut tidak lebih besar dari nilai buku kewajiban yang dimiliki perusahaan.

Nilai buku kewajiban yang dimiliki perusahaan lebih besar dibandingkan nilai buku modal yang ada, sehingga PT.Indosat diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan dengan memperbesar modal yang ada sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus dibayarkan dari modal perusahaan.

#### **PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk**

##### *a.) Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )*

Tabel. 4.17. *Working Capital to Total Asset ( $X_1$ )* pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk

Tahun	<i>Working Capital</i>	<i>Total Asset</i>	$X_1$
2016	Rp7.939.000.000.000	Rp179.611.000.000.000	0,044201079
2017	Rp2.185.000.000.000	Rp198.484.000.000.000	0,011008444
2018	-Rp2.993.000.000.000	Rp206.196.000.000.000	-0,01451532

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa kinerja *working capital to total asset* pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk menurun setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,044 dan menurun pada tahun 2017 dan 2018 yaitu pada tahun 2017 menjadi 0,011 dan tahun 2018 menjadi -0,015. PT Telekomunikasi Indonesia memiliki modal kerja yang semakin menurun setiap tahunnya, sedangkan asset yang dimiliki semakin meningkat. Dalam perhitungan ini dapat diketahui bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk kinerjanya dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total asset yang dimiliki kurang efektif karena mengalami penurunan setiap tahunnya bahkan pada tahun 2018 memiliki nilai yang negative. Nilai negatif ini berasal dari working capital yang dimiliki PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk sebesar -Rp2.993.000.000.000. Dapat

diketahui bahwa kemampuan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan total asset lancarnya kurang baik, karena semakin menurun kemampuannya setiap tahunnya bahkan pada tahun 2018 kewajiban jangka pendeknya lebih besar dari asset lancar yang dimiliki perusahaan.

Dalam hal ini diharapkan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat memperbaiki kinerjanya sehingga dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memperhatikan asset lancar perusahaan. Agar kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimiliki tidak mengalami penurunan kembali bahkan sampai negatif.

*b.) Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )*

Tabel. 4.18. *Retained Earning to Total Asset ( $X_2$ )* pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk

Tahun	<i>Retained Earning</i>	<i>Total Asset</i>	$X_2$
2016	Rp61.278.000.000.000	Rp179.611.000.000.000	0,341171
2017	Rp69.559.000.000.000	Rp198.484.000.000.000	0,350451
2018	Rp75.658.000.000.000	Rp206.196.000.000.000	0,366923

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa kinerja *retained earning to total asset* pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk baik karena selama tahu 2016-2018 semakin tinggi. Nilai/score yang didapatkan dari  $X_2$  (*Retained Earning to Total Asset*) pada tahun 2016, 2017, dan 2018 secara berturut-turut sebesar 0,341 ; 0,350 ; dan 0,367 yaitu nilainya semakin meningkat setiap tahunnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk efektif dalam menghasilkan laba ditahan dari total asset yang dimiliki sehingga perusahaan dapat melakukan reinvestasi bisnis. Oleh karena itu diharapkan PT.Telekomunikasi Indonesia dapat mempertahankan atau meningkatkan

kinerjanya dalam menghasilkan laba ditahan terhadap asset yang dimiliki sehingga dapat melakukan reinvestasi bisnis.

c.) *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )*

Tabel. 4.19. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset ( $X_3$ )* pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk

Tahun	<i>EBIT</i>	<i>Total Asset</i>	$X_3$
2016	Rp40.999.000.000.000	Rp179.611.000.000.000	0,228266
2017	Rp45.428.000.000.000	Rp198.484.000.000.000	0,228875
2018	Rp39.912.000.000.000	Rp206.196.000.000.000	0,193563

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai *earning before interest and taxes to total asset* yang fluktuatif yaitu pada tahun 2016 sebesar 0,228, tahun 2017 menjadi 0,229 , dan tahun 2018 menurun menjadi 0,194. PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki EBIT yang flukutuf juga dengan jumlah sebesar Rp40.999.000.000.000, Rp45.428.000.000.000, dan Rp39.912.000.000.000 dari tahun 2016, 2017, dan 2018 secara berturut-turut sedangkan total asset yang dimiliki setiap tahunnya semakin meningkat. Sehingga dapat diketahui bahwa kemampuan menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak terhadap asset yang dimiliki kurang efektif karena masih mengalami naik turun nilainya EBIT nya sedangkan assetnya semakin meningkat setiap tahunnya. Oleh karena itu diharapkan agar PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk memperbaiki kinerjanya agar dapat menghasilkan EBIT yang konsisten atau bahkan meningkat, sehingga perusahaan dapat terhindar dari risiko *financial distress*.

d.) *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )*

Tabel. 4.20. *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt ( $X_4$ )* pada PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk

Tahun	<i>Book Value of Equity</i>	<i>Book Value of Total Debt</i>	$X_4$
2016	Rp105.544.000.000.000	Rp74.067.000.000.000	1,42498
2017	Rp112.130.000.000.000	Rp86.354.000.000.000	1,298492
2018	Rp117.303.000.000.000	Rp88.893.000.000.000	1,319598

Sumber: Data olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa kemampuan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk secara keseluruhan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan dengan modal yang ada, tetapi selama 2016-2018 kemampuan perusahaan fluktuatif. Pada tahun 2016 PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk dapat menghasilkan *book value of equity to book value of total debt* 1,425, tahun 2017 menurun jadi sebesar 1,298, dan tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 1,320. Hal ini terjadi karena peningkatan modal pada tahun 2017 tidak lebih besar dari peningkatan kewajiban perusahaan, tetapi selama modal perusahaan lebih besar dari kewajiban yang dimiliki masih dianggap baik. Dari data tersebut setiap tahunnya PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk menghasilkan nilai *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt* diatas 1 yang berarti bahwa perusahaan dapat memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal yang ada. Diharapkan agar PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk mempertahankan kinerjanya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan dengan modal yang dimiliki sehingga dapat terhindar dari financial distress/kesulitan keuangan.



Berikut ini hasil perhitungan keseluruhan analisis Altman Z-Score Modifikasi pada perusahaan sector telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia.

Tabel. 4.21. Analisis Altman Z-Score Modifikasi pada perusahaan-perusahaan sector telekomunikasi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

Kode Saham	Rumus	Tahun			Rata-rata	Kategori
		2018	2017	2016		
BTEL	$Z$	-196,769	-188,787	-79,323	-131,626	Berbahaya
Trend	$= 6,56 X_1$	-4,22%	-137%			
EXCL	$+ 3,26 X_2$	-0,515	0,417	0,464	0,122	Berbahaya
Trend	$+ 6,72 X_3$	-223,5%	-10,13%			
FREN	$+ 1,05 X_4$	-3,596	-3,465	-3,202	-3,421	Berbahaya
Trend		-3,78%	-8,21%			
ISAT		-0,864	0,841	0,208	0,062	Berbahaya
Trend		-202,73%	304,33%			
TLKM		3,793	4,121	4,438	4,117	Aman
Trend		-7,96%	-7,14%			

Sumber: Data Olahan

Dari data diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia memiliki potensi tingkat kebangkrutan yang sangat tinggi. 4 perusahaan telekomunikasi berada dalam zona berbahaya, yaitu PT. XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, dan PT. Bakrie Telecom Tbk. 4 perusahaan telekomunikasi tersebut memiliki nilai Z-Score  $< 1,1$  selama 3 tahun bahkan ada juga beberapa Z-Score bernilai negative, sehingga berpotensi mengalami kebangkrutan. Sedangkan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berada dalam zona yang aman. Hal ini menandakan bahwa perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berada dalam kondisi yang sehat sehingga tidak berpotensi mengalami kebangkrutan.

#### 4.3. Pembahasan

Dari hasil analisis yang diperoleh dapat diketahui bahwa 4 perusahaan sector telekomunikasi memiliki potensi kebangkrutan, meliputi PT.Bakrie Telecom Tbk, PT.XL Axiata Tbk, PT.Smartfren Telecom, dan PT.Indosat Tbk karena memiliki nilai/ score dalam perhitungan Altman Z-Score dibawah 1,1 . Sedangkan PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk termasuk dalam kategori aman dalam analisis Altman Z-Score Modifikasi karena nilai/score yang dimiliki diatas 2,6 . Hal ini dipengaruhi oleh beberapa kinerja perusahaan melalui rasio yang terdapat dalam metode Altman Z-Score model modifikasi, yaitu sebagai berikut.

##### **PT.Bakrie Telecom Tbk**

Berdasarkan analisis Altman Z-score Modifikasi PT.Bakrie Telecom Tbk merupakan tergolong dalam perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini karena berdasarkan rasio yang diperoleh PT.Bakrie Telecom Tbk memiliki nilai/score negatif selama 3 tahun berturut-turut dalam 4 rasio Altman Z-Score yang berarti bahwa modal kerja bersih terhadap asset yang dimiliki tidak baik karena perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari asset lancar yang dimiliki, perusahaan tidak dapat melakukan reinvestasi bisnis dari laba ditahan karena perusahaan memiliki rasio laba ditahan terhadap total asset bernilai negatif, perusahaan tidak memiliki laba sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki, dan perusahaan tidak dapat membayarkan kewajiban-kewajiban yang dimiliki dengan modal yang ada karena nilai modalnya negatif.

##### **PT.XL Axiata Tbk**

Berdasarkan analisis Altman Z-score Modifikasi PT.XL Axiata Tbk merupakan tergolong dalam perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini karena berdasarkan rasio yang diperoleh PT.XL Axiata Tbk memiliki nilai/score negatif pada *working capital to total asset* pada tahun 2016-2019 karena perusahaan memiliki kewajiban-kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari asset lancar yang dimiliki. Selain itu yang mendukung nilai analisis

Altman Z-Score Modifikasi semakin rendah pada tahun 2018 bahkan sampai mencapai angka negative adalah perusahaan tidak dapat memperoleh laba sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki.

#### **PT.Smartfren Telecom Tbk**

Berdasarkan analisis Altman Z-score Modifikasi PT.Smartfren Telecom Tbk merupakan tergolong dalam perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini karena berdasarkan rasio yang diperoleh PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki nilai/score negatif selama 3 tahun berturut-turut dalam 3 rasio Altman Z-Score meliputi modal kerja bersih terhadap asset yang dimiliki tidak baik karena perusahaan memiliki kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari asset lancar yang dimiliki, perusahaan tidak dapat melakukan reinvestasi bismi dari laba ditahan karena perusahaan memiliki rasio laba ditahan terhadap total asset bernilai negatif, dan perusahaan tidak memiliki laba sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki.

#### **PT.Indosat Tbk**

Berdasarkan analisis Altman Z-score Modifikasi PT.Indosat Tbk merupakan tergolong dalam perusahaan yang berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini karena berdasarkan rasio yang diperoleh PT.Indosat Tbk memiliki nilai/score negatif pada *working capital to total asset* pada tahun 2016-2018 karena perusahaan memiliki kewajiban-kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari asset lancar yang dimiliki. Selain itu yang mendukung nilai analisis Altman Z-Score Modifikasi semakin rendah pada tahun 2018 bahkan sampai mencapai angka negatif adalah perusahaan tidak dapat memperoleh laba sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki.

#### **PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk**

Berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score Modifikasi PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk tergolong dalam perusahaan yang aman dimana perusahaan tidak berpotensi mengalami kebangkrutan. Hal ini karena berdasarkan analisis yang

dilakukan dapat diketahui dari rasio yang ada bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kemampuan yang baik yaitu dapat memperoleh laba ditahan dari asset yang dimiliki, dapat memperoleh laba sebelum bunga dan pajak dari asset yang dimiliki, dapat melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan dengan modal yang dimiliki, dan tahun 2016, 2017 perusahaan memiliki modal kerja yang baik karena asset lancar yang dimiliki lebih besar dari kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan.

Tetapi dalam kenyataannya perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan berdasarkan analisis Altman Z-Score masih beroperasi. Oleh karena itu perlu adanya analisis lebih lanjut antara lain:

### 1. Harga saham

Berdasarkan harga saham pada tahun tersebut dapat diketahui bahwa beberapa perusahaan yang tergolong dalam perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan dalam analisis Altman Z-Score Modifikasi masih dianggap baik oleh investor, dengan data sebagai berikut.

Tabel. 4.22. Kode saham perusahaan-perusahaan sector telekomunikasi periode 2016-2018

Kode Saham	Tahun		
	2016	2017	2018
BTEL	Rp. 50	Rp. 50	Rp. 50
EXCL	Rp.2.310	Rp.2.960	Rp.1.980
FREN	Rp. 53	Rp. 50	Rp. 78
ISAT	Rp.6.450	Rp.4.800	Rp.1.685

Berdasarkan surat keputusan Direksi PT.Bursa Efek Indonesia No. Kep-00096/BEI/08-2015 mengenai batasan *Auto Rejection*, menetapkan bahwa saham-saham yang telah mencapai Rp.50 disebut saham gocap. Saham yang telah menyentuh batas bawah dianggap tidak liquid untuk ditransaksikan. Harga yang

semakin turun mengartikan bahwa perusahaan yang diwakili lembar saham tersebut berkinerja buruk ([www.finansialku.com](http://www.finansialku.com)).

## 2. Keadaan Perusahaan sesungguhnya pada Laporan Keuangan

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan dalam laporan keuangan sesungguhnya. Oleh karena itu untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan lebih lanjut perlu mengetahui kinerja sebenarnya pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan. Oleh karena itu rasio-rasio dalam analisis Altman Z-Score Modifikasi yang mempengaruhi perusahaan mengalami potensi kebangkrutan akan dibandingkan dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam Laporan Keuangan sebagai berikut.

### PT.Bakrie Telecom Tbk (BTEL)

Tabel. 4.23. Analisis Altman Z-Score setiap variable pada PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	X <sub>1</sub> ( <i>Working Capital to Total Asset</i> )	X <sub>2</sub> ( <i>Retained Earning to Total Asset</i> )	X <sub>3</sub> ( <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> )	X <sub>4</sub> ( <i>Book Value of Equity to Book Value of Total Debt</i> )
2016	-5,19024255	-12,7826	-0,39533	-0,89851
2017	-12,4346399	-30,03	-1,23729	-0,95172
2018	-14,1464419	-31,2301	-0,17132	-0,95577

Berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score model modifikasi dapat diketahui bahwa perusahaan termasuk dalam zona berbahaya dimana perusahaan



memiliki potensi kebangkrutan. Hal ini disebabkan Karena PT.Bakrie Telecom Tbk memiliki  $X_1$ (*Working Capital to Total Asset*),  $X_2$ (*Retained Earning to Total Asset*),  $X_3$ (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*), dan  $X_4$  (*Value of Equity to Book Value of Total Debt*) yang bersifat negative selama 3 tahun berturut-turut. Maka dari itu PT.Bakrie Telecom Tbk memiliki potensi kebangkrutan berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score Modifikasi. Jika analisis ini dibandingkan dengan beberapa kinerja perusahaan pada laporan keuangan dapat diketahui sebagai berikut.

- a.)  $X_1$ (*Working Capital to Total Asset*), perusahaan memiliki kewajiban-kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari asset lancar yang dimiliki. Dalam laporan keuangan juga dapat diketahui bahwa arus kas operasi PT.Bakrie Telecom Tbk rata-rata bersifat negative juga.

Tabel. 4.24. Arus Kas Operasi PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	Arus Kas Operasi
2016	-Rp.2.919.000.000
2017	-Rp.1.786.000.000
2018	Rp. 30.000.000
Rata-rata	-Rp1.558.333.333,33

- b.)  $X_2$ (*Retained Earning to Total Asset*), dalam rasio ini dapat diketahui bahwa laba ditahan terhadap total asset yang dimiliki perusahaan bersifat negative selama 3 tahun berturut-turut. Sehingga perusahaan tidak dapat melakukan reinvestasi bisnis dengan laba ditahan yang dimiliki.
- c.)  $X_3$ (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*), Berdasarkan perusahaan tidak dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Hal ini juga dapat terlihat dalam menghasilkan laba operasi perusahaan dimana selama 3 tahun berturut-turut mengalami nilai negative (rugi),

sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba operasi yang baik.

Tabel. 4.25. Laba operasi PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	Laba Operasi
2016	-Rp958.070.000.000
2017	-Rp856.616.000.000
2018	-Rp 37.050.000.000
Rata-rata	-Rp 617.245.333.333,33

- d.)  $X_4$  (*Value of Equity to Book Value of Total Debt*), PT.Bakrie Telecom Tbk memiliki jumlah modal yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban yang harus dibayarkan, sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban-kewajiban yang ada dengan modal yang dimiliki. Hal ini dapat diketahui pula bahwa modal yang dimiliki perusahaan bersifat negative selama 3 tahun berturut-turut, sehingga perusahaan tidak memiliki modal yang baik.

Tabel. 4.26. Modal PT.Bakrie Telecom Tbk

Tahun	Modal
2016	-Rp13.897.548.000.000
2017	-Rp14.155.424.000.000
2018	-Rp15.419.243.000.000
Rata-rata	-Rp14.490.738.333.333,33

## PT.XL Axiata Tbk

Tabel. 4.27. Analisis Altman Z-Score setiap variable pada PT.XL Axiata Tbk

Tahun	X <sub>1</sub> ( <i>Working Capital to Total Asset</i> )	X <sub>2</sub> ( <i>Retained Earning to Total Asset</i> )	X <sub>3</sub> ( <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> )	X <sub>4</sub> ( <i>Value of Equity to Book Value of Total Debt</i> )
2016	-0,1397212	0,145746	0,036051	0,629592
2017	-0,14285455	0,149219	0,031258	0,623537
2018	-0,15056495	0,088937	-0,046	0,467092

Berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score model modifikasi dapat diketahui bahwa perusahaan termasuk dalam zona berbahaya dimana perusahaan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan Karena PT.XL Axiata Tbk memiliki X<sub>1</sub>(*Working Capital to Total Asset*) yang bersifat negative selama 3 tahun berturut-turut dan pada tahun 2018 X<sub>3</sub>(*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) bersifat negative. Maka dari itu PT.XL Axiata Tbk memiliki potensi kebangkrutan berdasarkan hasil analisi Altman Z-Score Modifikasi. Jika analisis ini dibandingkan dengan beberapa kinerja perusahaan pada laporan keuangan dapat diketahui sebagai berikut.

- a) X<sub>1</sub>(*Working Capital to Total Asset*), perusahaan tidak dapat membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimiliki. Dalam kinerja nyatanya juga dapat diketahui bahwa arus kas operasinya bersifat positif. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan masih dapat melakukan kegiatan operasi walaupun liquiditas perusahaan tidak baik, karena tidak dapat membayarkan kewajiban jangka pendek dengan asset lancar yang dimiliki.

Tabel. 4.28. Arus Kas Operasi PT.XL Axiata Tbk

Tahun	Arus Kas Operasi
2016	Rp.7.311.992.000.000
2017	Rp.9.612.170.000.000
2018	Rp.9.357.786.000.000
Rata-rata	Rp.8.760.649.333.333,33

- b)  $X_2$  (*Retained Earning to Total Asset*), dalam rasio ini dapat diketahui bahwa cadangan investasi perusahaan baik karena bersifat positif selama 3 tahun berturut-turut. Sehingga PT.XL Axiata Tbk dapat melakukan reinvestasi bisnis dengan laba ditahan.
- c)  $X_3$  (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*), kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak tidak cukup baik karena pada tahun 2018 mengalami nilai negative. Hal ini juga terjadi pada laba operasinya dimana tahun 2018 mengalami kerugian. Tetapi secara keseluruhan dari 3 tahun analisis laporan keuangan perusahaan masih dianggap baik karena masih dapat menghasilkan rata-rata laba operasi yang positif.

Tabel. 4.29. Laba Operasi PT.XL Axiata Tbk

Tahun	Laba Operasi
2016	Rp. 1.686.874.000.000
2017	Rp . 1.658.261.000.000
2018	-Rp. 2.771.379.000.000
Rata-rata	Rp. 191.252.000.000

- d)  $X_4$  (*Value of Equity to Book Value of Total Debt*), Struktur modal pada PT.XL Axiata Tbk tidak cukup baik karena jumlah modalnya lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban yang harus dibayarkan. Walaupun demikian perusahaan masih dianggap baik kinerjanya karena masih memiliki modal yang bernilai positif.

Tabel. 4.30. Modal PT.XL Axiata Tbk

Tahun	Modal
2016	Rp.21.209.145.000.000
2017	Rp.21.630.850.000.000
2018	Rp.18.343.098.000.000
Rata-rata	Rp.20.394.364.333.333,33

#### PT.Smartfren Telecom Tbk

Tabel. 4.31. Analisis Altman Z-Score setiap variable pada PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	$X_1$ ( <i>Working Capital to Total Asset</i> )	$X_2$ ( <i>Retained Earning to Total Asset</i> )	$X_3$ ( <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> )	$X_4$ ( <i>Value of Equity to Book Value of Total Debt</i> )
2016	-0,12301404	-0,67392	-0,08384	0,346519
2017	-0,15927955	-0,76282	-0,08755	0,621728
2018	-0,1636333	-0,87007	-0,10627	0,975122

Berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score model modifikasi dapat diketahui bahwa perusahaan termasuk dalam zona berbahaya dimana perusahaan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi. Hal ini disebabkan Karena PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki  $X_1$  (*Working Capital to Total Asset*),



$X_2$ (*Retained Earning to Total Asset*), dan  $X_3$ (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) yang bersifat negative selama 3 tahun berturut-turut. Maka dari itu PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki potensi kebangkrutan berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score Modifikasi. Jika analisis ini dibandingkan dengan beberapa kinerja perusahaan pada laporan keuangan dapat. diketahui sebagai berikut.

- a)  $X_1$ (*Working Capital to Total Asset*), liquiditas perusahaan tidak baik karena tidak dapat membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Dalam kinerja nyatanya juga dapat diketahui bahwa arus kas operasi PT.Smartfren Telecom Tbk rata-rata bersifat negative juga. Sehingga dalam melakukan kegiatan operasi perusahaan tidak memiliki arus kas operasi yang baik.

Tabel. 4.32. Arus Kas Operasi PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	Arus Kas Operasi
2016	-Rp.1.698.993.741.440
2017	-Rp. 969.398.292.540
2018	-Rp. 912.619.177.884
Rata-rata	-Rp.1.193.670.403.954,667

- b)  $X_2$ (*Retained Earning to Total Asset*), dalam rasio ini dapat diketahui bahwa cadangan investasi perusahaan tidak baik karena bersifat negative selama 3 tahun berturut-turut. Sehingga tidak dapat melakukan reinvestasi menggunakan laba ditahan yang ada.
- c)  $X_3$ (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*), kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak tidak baik karena laba sebelum bunga dan pajak yang dimiliki selama 3 tahun berturut-turut mengalami nilai negative. Hal ini juga sama dengan laba operasi

perusahaan sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan laba operasi yang baik pada tahun 2016-2018.

Tabel. 4.33. Laba Operasi PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	Laba Operasi
2016	-Rp.1.982.587.115.449
2017	-Rp.2.253.198.722.272
2018	-Rp.2.646.534.104.116
Rata-rata	-Rp.2.294.106.647.279

- d)  $X_4$  (*Value of Equity to Book Value of Total Debt*), PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki jumlah modal yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban yang harus dibayarkan., sehingga perusahaan tidak dapat membayarkan kewajiban yang ada dengan modal yang dimiliki. Tetapi modalnya masih bersifat positif sehingga masih dianggap baik karena perusahaan masih memiliki modal untuk berjalannya perusahaan.

Tabel. 4.34. Modal PT.Smartfren Telecom Tbk

Tahun	Modal
2016	Rp.5.869.282.198.834
2017	Rp.9.244.869.557.378
2018	Rp.12.448.005.823.642
Rata-rata	Rp.9.187.385.859.951,33

### PT.Indosat Tbk

Tabel. 4.35. Analisis Altman Z-Score setiap variable pada PT.Indosat Tbk

Tahun	$X_1$ ( <i>Working Capital to Total Asset</i> )	$X_2$ ( <i>Retained Earning to Total Asset</i> )	$X_3$ ( <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Asset</i> )	$X_4$ ( <i>Value of Equity to Book Value of Total Debt</i> )
2016	-0,21662848	0,210492	0,079694	0,386702
2017	-0,13266972	0,226015	0,080173	0,413316
2018	-0,24715736	0,15737	-0,01013	0,295982

Berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score model modifikasi dapat diketahui bahwa perusahaan termasuk dalam zona berbahaya dimana perusahaan memiliki  $X_1$ (*Working Capital to Total Asset*) selama 3 tahun berturut-turut bernilai negative dan  $X_3$ (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*) pada tahun 2018 negative. Maka dari itu PT.Indosat Tbk memiliki potensi kebangkrutan berdasarkan hasil analisis Altman Z-Score Modifikasi. Jika analisis ini dibandingkan dengan beberapa kinerja perusahaan pada laporan keuangan dapat diketahui sebagai berikut.

- a.)  $X_1$ (*Working Capital to Total Asset*), liquiditas perusahaan tidak baik karena tidak dapat membayarkan kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimiliki. Dalam kinerja nyatanya juga dapat diketahui bahwa arus kas operasi PT.Indosat Tbk rata-rata bersifat positif. Sehingga perusahaan dapat melakukan kegiatan operasi dengan arus kas operasinya.

Tabel. 4.36. Arus Kas Operasi PT.Indosat Tbk

Tahun	Arus Kas Operasi
2016	Rp.9.751.515.000.000
2017	Rp.8.960.936.000.000
2018	Rp.4.161.943.000.000
Rata-rata	Rp.7.624798.000.000

b.)  $X_2$ (*Retained Earning to Total Asset*), dalam rasio ini dapat diketahui bahwa cadangan investasi perusahaan baik karena bersifat positif selama 3 tahun berturut-turut. Sehingga PT.Indosat Tbk dapat melakukan reinvestasi menggunakan cadangan investasi yang ada.

c.)  $X_3$ (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*), perusahaan pada tahun 2018 tidak dapat menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak sehingga menjadi salah satu penyebab perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan. Kinerja operasi perusahaan dalam menghasilkan laba cukup baik karena laba operasi yang dimiliki selama 2 tahun berturut-turut mengalami nilai positif dan meskipun pada tahun 2018 laba operasinya juga bernilai negative . Tetapi rata-rata laba opsai yang dimiliki PT.Indosat Tbk masih bersifat positif, sehingga masih dianggap baik.

Tabel. 4.37. Laba Operasi PT.Indosat Tbk

Tahun	Laba Operasi
2016	Rp.3.940.553.000.000
2017	Rp.4.032.499.000.000
2018	-Rp. 464.797.000.000
Rata-rata	Rp.2.502.745.000.000

- d.)  $X_4$  (*Value of Equity to Book Value of Total Debt*), PT.Indosat Tbk memiliki jumlah modal yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban yang harus dibayarkan. Tetapi selama modalnya masih bersifat positif maka kinerjanya masih dianggap baik.

Tabel. 4.38.Modal PT.Indosat Tbk

Tahun	Modal
2016	Rp.14.177.119.000.000
2017	Rp.14.815.534.000.000
2018	Rp.12.136.247.000.000
Rata-rata	Rp.13.709.633.333.333,33

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa keadaan perusahaan dari laporan keuangan PT.Bakrie Telecom Tbk dan PT.Smartfren Telecom Tbk tidak baik. PT.Bakrie Telecom Tbk tidak memiliki arus kas operasi, laba operasi dan modal yang baik. Sedangkan PT.Smartfren Telecom Tbk tidak memiliki arus kas operasi dan laba operasi yang baik. Tetapi PT.XL Axiata Tbk dan PT.Indosat Tbk keadaan perusahaannya masih dianggap baik dari segi arus kas operasi, laba operasi, dan modal. Dengan demikian PT.XL Axiata Tbk dan PT.Indosat Tbk bisa melakukan kegiatan operational dengan baik dilihat dari arus kas operasi, laba operasi, dan modal.

Dari analisis keseluruhan dapat diketahui bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki nilai rata-rata Z-Score sebesar 4,013, dimana nilai tergolong dalam perusahaan yang tidak memiliki potensi kebangkrutan. karena berdasarkan analisis Altman Z-Score Modifikasi yang dilakukan dapat diketahui dari rasio yang ada bahwa PT.Telekomunikasi Indonesia Tbk memiliki kemampuan yang baik yaitu dapat memperoleh laba ditahan dari asset yang dimiliki, dapat memperoleh laba sebelum bunga dan pajak dari asset yang



dimiliki, dapat melunasi kewajiban-kewajiban perusahaan dengan modal yang dimiliki, dan tahun 2016, 2017 perusahaan memiliki modal kerja yang baik karena asset lancar yang dimiliki lebih besar dari kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan. Sedangkan 4 perusahaan lainnya yang berasal dari sector telekomunikasi yaitu PT.XL Axiata Tbk, PT.Smartfren Telecom Tbk, PT.Indosat Tbk tergolong dalam perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan. Tetapi dalam kenyataannya beberapa perusahaan yang berdasarkan perhitungan analisis Altman Z-Score Modifikasi berpotensi mengalami kebangkrutan memiliki harga saham diatas batas minimum sehingga masih dihargai harga sahamnya dimata investor karena dianggap memiliki kinerja yang masih cukup baik, yaitu PT.XL Axiata Tbk, PT.Indosat Tbk, dan PT.Smartfren Telecom Tbk.

Sedangkan PT.Bakrie Telecom Tbk sendiri memiliki harga saham yang berada pada titik minimum selama 3 tahun terakhir. Dan berdasarkan hasil perbandingan rasio pada analisis Altman Z-Score Modifikasi dengan beberapa keadaan dalam laporan keuangan dapat diketahui bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk memiliki arus kas operasi, laba operasi, dan modal yang kurang baik. Sedangkan PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki arus kas operasi, dan laba operasi yang kurang baik. Oleh karena itu dari hasil analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa PT.Bakrie Telecom Tbk dan PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki potensi mengalami kebangkrutan. PT.Bakrie Telecom memiliki potensi kebangkrutan karena berdasarkan analisis Altman Z-Score Modifikasi PT. Bakrie Telecom Tbk memiliki nilai dibawah batas minimum.

Kemudian dilihat dari nilai saham yang dimiliki berada pada titik minimum harga saham selama 2016-2018, dan berdasarkan beberapa nilai pada laporan keuangan tahun 2016-2018, PT.Bakrie Telecom memiliki nilai kinerja yang tidak baik berdasarkan data laporan keuangan terdiri dari arus kas operasi, laba operasi, dan modal perusahaan selama 2016-2018 karena rata-rata bernilai negatif. Sedangkan PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki potensi kebangkrutan karena berdasarkan analisis Altman Z-Score memiliki nilai dibawah batas minimum, lalu berdasarkan harga sahamnya dapat diketahui nilainya fluktuatif tapi

masih termasuk kategori aman. Tetapi berdasarkan beberapa nilai pada laporan keuangan yang dibandingkan pada hasil Altman Z-Score dapat diketahui bahwa PT.Smartfren Telecom Tbk memiliki laba operasi dan arus kas operasi yang tidak baik karena bernilai negative selama tahun 2016-2018.

